

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, pemberitaan dimedia massa maupun elektronik banyak memuat berita tentang flu burung. Dimana dampak penyakit ini begitu menakutkan masyarakat karena dapat mematikan ribuan unggas dan dapat menyerang manusia. Hal ini telah dilaporkan pertama kali pada tahun 1878 dengan nama *fowl plague* (sampar ayam). Namun demikian penyakit flu burung baru dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia sejak tahun 1997 ketika penyakit mewabah di Hongkong dan menyerang ayam dan unggas peliharaan. Kemudian, kejadian tadi disusul meninggalnya sejumlah orang yang menunjukkan gangguan pernafasan setelah kontak dengan ayam atau burung penderita penyakit flu burung dengan pemeriksaan laboratorium yang membuktikan kematiannya disebabkan Virus Avian Influenza A sub tipe H5N1.

Pada tanggal 19 Januari 1998, pemerintah melarang import bahan komoditas unggas dari Hongkong sebagai tindakan antisipatif mencegah masuknya virus ke Indonesia. Tetapi tahun 2003 penyakit yang mematikan ini muncul di peternakan ayam di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, dan menyebar disejumlah kabupaten di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pusat informasi unggas indonesia (PINSAR) menyebut sebagai penyakit flu burung dalam jenis *tetelo* sampar ayam dengan tanda khas yaitu leher berputar-putar (*corticolis*) dan menyerang semua umur artinya ayam dewasa dapat terserang penyebabnya adalah virus dan belum ada obatnya. Hal ini tidak hanya diisolasi, tetapi sudah

diidentifikasi melalui metode diagnostik dari laboratorium rujukan internasional di Australia, Inggris, Jerman serta Amerika Serikat. (Yuliarti, 2006).

Penyakit flu burung ini mulai merebak dengan serangan yang gencar di Indonesia pada tahun 2003, dimana Departemen Pertanian (Deptan) secara resmi telah menginformasikan adanya penyakit flu burung. Pada bulan Januari 2004 bahwa penyakit ini disebabkan oleh Virus Avian Influenza subtipe *A (H5N1)*, dan telah mencapai puncaknya pada kuartal pertama pada tahun 2004. Setelah itu serangan virus yang mematikan mulai mereda namun di tahun 2005 kembali mewabah. Dimana virus tidak hanya menyerang ayam, tetapi babi, kalkun, dan manusia juga. Dari hasil pemeriksaan di laboratorium, Deptan menetapkan bahwa jenis virus yang menyerang yaitu Subtipe *A (H5N1)*. (Harian Waspada, 2005)

Umumnya penyakit flu burung menyerang unggas muda yang menimbulkan gejala ringan hingga berat dan fatal yaitu kematian. Unggas yang terserang penyakit terutama unggas liar seperti itik dan burung liar kadang-kadang tidak menunjukkan gejala klinis, tetapi dapat menularkannya pada hewan lain maupun pada manusia. Gejala klinis yang terjadi adalah kerontokan bulu, penurunan produksi telur, pembengkakan di daerah bagian muka dan kepala, ada cairan dari mata dan hidung, lemah serta gangguan respirasi. Gejala penyakit flu burung pada manusia mirip dengan influenza yang biasa terjadi pada manusia antara lain seseorang akan mengalami infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dengan gejala demam 38°C atau lebih, batuk, beringus, nyeri otot, sakit tenggorokan, sakit kepala, peradangan selaput mata (mata memerah), serta disertai mencret dan muntah. Keadaan ini bisa berkelanjutan menjadi sesak nafas yang